

BAB II

MANTRA NAIK DANGO DAN PENDEKATAN STILISTIKA

A. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Menurut Astika dan Yasa (2014:1) “secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sansakerta „Castra“ yang berarti „petunjuk“ atau „pengarah“”. Sedangkan menurut Uli dan Lizawati (2019:1) Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikirankehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Menurut Wellek dan Warren (Faruk 2014:43) “sastra merupakan sebagai karya inovatif dan fiktif”. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi.

Sastra lahir disebabkan karena dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dengan kemanusiaaan, juga perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Hakikat sastra tersebut dapat dijelaskan dari sudut pengarang, pembaca atau dari sudut karya sastra itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Ciri khas yang terdapat di dalam karya sastra adalah keindahan, keaslian, dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya.

B. Sastra Lama

1. Pengertian Sastra Lama

Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistic dan imajinatif sebagai pemikirankehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa

yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Sebagai bangsa Indonesia masyarakatnya tentu memiliki berbagai norma budaya yang berbeda. Norma akhirnya melahirkan suatu unsur estetik maupun ekstra estetik dalam sebuah sastra. Dan dari berbagai macam jenis karya sastra yang ada di Indonesia sastra lamalah yang paling memiliki unsur tersebut. Menurut Uli dan Lizawati (2019:2) “sastra lama ialah sastra yang bersifat anonim”. Sastra yang tidak di ketahui siapa penciptanya. Sastra lama juga merupakan sastra yang lahir dan tumbuh pada masa lampau atau bahkan pada masa dimana manusia belum mengenal bahasa tulis. Sastra lama dapat juga disebut sastra purba atau sastra klasik. Menurut Amir (2013:41) “karya sastra lama memberikan nilai-nilai yang bersifat mendidik, estetis, moral dan sosial”.

Sastra lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu. Indonesia adalah bangsa yang majemuk baik adat-istiadat, budaya maupun bahasa. Setiap suku atau daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan cita rasa sastranya masing-masing.

2. Karakteristik Sastra Lama

Sastra lama bersifat anonim, sastra lama sebagai pancaran masyarakat merupakan milik bersama. Karakteristik sastra lama Menurut Uli dan Lizawati (2019:3) “sastra lama secara tradisional ialah sastra yang berbahasa melayu yang berkembang dan tersebar di daerah yang berbahasa Melayu sampai sekitar abad XVIII”. Tersebar hanya dari mulut ke mulut, hal itu terjadi karena masyarakatnya belum mengenal tulisan. Sastra lama dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Bentuk sastra lisan ada dua macam, yaitu: sastra yang berupa mantra-mantra yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Mantra-mantra itu diucapkan oleh seorang dukun yang bernama pawing. Dan sastra yang berhubungan dengan dongeng-dongeng, dongeng-dongeng itu diucapkan oleh seorang ahli cerita penghibur hati yang bernama pelipur lara.

1) Pengertian Sastra Lisan

Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya berbentuk tulisan sebagaimana banyak dipelajari dan ditemui pada literatur-tekstual, tetapi wacana yang bukan aksara dapat dikategorikan sastra: sastra lisan. Menurut Astika dan Yasa (2014:2) Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sedangkan menurut Teeuw (Astika dan Yusa 2014:2) “dalam sastra lisan tidak ada kemurnian”, maka penciptanya selalu meniru kenyataan dan meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Menurut Foley (Astika dan Yasa 2014:4) “mengatakan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disusun tanpa bantuan tulisan”.

Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Sesuai dengan namanya sastra lisan adalah sastra yang di sampaikan secara lisan dari mulut seorang penyair kepada seorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian komunikasi antara pengarang dengan penikmat adalah komunikasi langsung. Penikmat sastra lisan dalam satu kesatuan waktu lebih terbatas dari pada sastra tulisan.

Pengarang selalu menyesuaikan diri dengan situasi penikmat. Peranan penikmat lebih menonjol bahkan besar kemungkinan bahwa perbedaan situasi penikmat menyebabkan perbedaan penyampaian sastra lisan.

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Menurut Hutomo (Astika dan Yasa 2014:6) “menyatakan bahwa sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut kemulut)”. Keberadaan sastra lisan sekarang ini tampak lebih dipentingkan oleh masyarakat di desa jika dibandingkan dengan masyarakat di kota. Salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya masyarakat di desa yang belum bisa membaca dan menulis.

Dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disebarluaskan dari mulut ke mulut oleh tukang cerita. Sastra lisan memiliki karakteristik bersifat anonim, memiliki pengulangan struktur, memiliki ragam atau versi cerita, merefleksikan kebudayaan masyarakat masa lampau, dan masih berkembang dan hidup terutama di pedesaan.

2) Struktur Sastra Lisan

Levi-Strauss mencoba menyoroti aspek semantik cerita rakyat yang terdapat dalam pikiran manusia. Terkait dengan itu memandang bahwa struktur sastra lisan terdiri dari empat tingkat menurut Hutomo (Astika dan Yusa 2014:3) yaitu:

- a) *Wording* (tingkat kata), yaitu materi bahasa yang erat hubungannya dengan li
- b) *Tektur* (tingkat jalinan kata-kata), yaitu meliputi masalah ciri-ciri bahasa, prosa dan puisi, gaya sebuah genre,

kebudayaan atau aliran-aliran pencerita dan penyanyi; dan gaya yang aneh perseorangan di dalam pertunjukkan.

- c) *Narration* (tingkat jalinan plot (alur) cerita).
- d) *Dramatization* (tingkat jalinan yang terjadi di dalam pertunjukkan), yaitu berupa akustik, visual, dan aspek-aspek gerak yang merupakan elemen-elemen setiap pertunjukkan sastra lisan atau penciptaan sastra lisan. Dapat disimpulkan bahwa struktur sastra lisan mempunyai gejala-gejala yang sangat kompleks. Secara teoritis, struktur lisan mempunyai empat tingkat, yaitu: tingkat kata, tingkat teks puisi dan tingkat naratif.

Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanyatersebut. Ciri sastra lisan Menurut Astika dan Yasa (2014:4) “ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian (baca: definisi) tentang sastra lisan”. Kata „lisan“ berarti dituturkan dengan kata-kata; disampaikan melalui mulut; dikatakan; verbal. Dari kata „lisan“ tersebut, dimunculkan turunan kata, seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, pernyataan lisan, dsb. Ciri-ciri sastra lisan ialah sebagai berikut:

- a) Sastra lisan, yaitu penyampaian atau penyebarannya. Sastra lisan disampaikan dengan kebiasaan yang berbeda dengan sastra tulis. Penyampaian atau penyebarannya dilakukan dengan cara dituturkan dari mulut ke mulut atau secara lisan.
- b) Yaitu bersifat kolektif. Artinya sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu/perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakatnya. Oleh

karena itu, sastra lisan merupakan warisan budaya suatu masyarakat.

- c) Yaitu anonim. Karena bersifat kelektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi.
- d) Bersifat tradisional. Sastra lisan (bagian dari folklor) lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relative tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain.
- e) Memiliki berbagai versi. Hal ini disebabkan oleh penyebarannya. Oleh karena itu dituturkan secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi.
- f) Memiliki kegunaan/fungsi tertentu dalam masyarakat. Kegunaan sastra lisan diantaranya sebagai pelipu lara, pendidikan, pengesahan pranata/lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan/keinginan suatu masyarakat.
- g) Memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu. Artinya, sastra lisan dapat dibedakan atau dibandingkan jenis-jenisnya melalui bentuk/polanya, misalnya legenda, fable, bebasan, macapatan, pantun, mantra, nyanyian tradisional.
- h) Memiliki sifat-sifat sastra, yaitu bermediumkan bahasa, fiksi, atau tidak nyata/khayalan, imajinatif, bahasa yang indah/puitis, fungsi estetis, dan berguna.

b. Sastra Tulis

Sastra yang menggunakan media tulisan, Menurut Uli dan Lizawati (2019:3) “Sastra tulis adalah sastra yang tersebar secara tertulis karena orang sudah mengenal huruf”. Dalam sastra tulis kuno terdapat bentuk sastra yang berasal dari sastra lisan. Sastra lisan itu karena tersebarnya turun-temurun, akhirnya tidak diketahui nama pengarangnya.

Sastra lisan muncul lebih awal dari pada sastra tulis. Sastra tulis ini muncul setelah dikenal system aksara di beberapa wilayah di Indonesia. Oleh karena itu konsep pembahasan sastra lama langsung tertuju pada sastra lisan. Pembicaraan tradisi lisan ini dimulai dengan konsep folklore. Menurut Rafiek (2015:51) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklore berasal dari kata folk dan lore. Menurut Danandjaja (Uli dan Lizawati 2019:16) “menjelaskan bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya”. Istilah lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat untuk mengingat.

Manfaat dari folklore yang diperoleh selain sebagai dokumen juga dapat dijadikan bacaan bagi generasi muda; disetiap daerah tentunya mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga antara satu daerah dengan daerah lain berbeda. Tentunya untuk mengumpulkan serpihan-serpihan cerita rakyat (folklore) tidak gampang. Jika kita memiliki tekad dan bekerja keras tentunya mampu untuk mendokumentasikan warisan leluhur. Betapa pentingnya folklore yang sekarang ini untuk pengetahuan generasi muda, agar mereka dapat memahami identitas daerahnya. Terdapat segi estetika yang sangat mempengaruhi, kenapa kita harus mengetahui folklore dibalik dari penulisan folklore. Pentingnya menulis suatu peristiwa adalah dapat dijadikan medium yang juga berlangsung datang. Semakin sering berlatih, bisa semakin

terampil lagi kita menulis dan semakin enak tulisan kita untuk dibaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Folklor telah berkembang sejak zaman dahulu kala sebelum nenek moyang kita mengenal tulisan, mereka menurunkannya secara turun-temurun dari mulut ke mulut kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam penyampaiannya folklore diibaratkan seperti orang yang diamanatkan untuk menyampaikan pesan atau berita secara lisan kepada orang lain, pasti saja ada kata atau kalimat yang kurang atau lebih ketika disampaikan kepada orang yang bersangkutan, sehingga tidak sepenuhnya kalimat yang disampaikan kepada orang yang di beri amanat tersebut sama dengan apa yang di ucapkan oleh si pemberi amanat.

3. Bentuk Sastra Lama

Sastra lama merupakan karya sastra yang berbentuk lisan atau ucapan. Menurut Uli dan Lizawati (2019:4) menurut bentuknya, terdapat sastra lama berbentuk puisi dan prosa berbagai bentuk puisi lama seperti berikut:

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Adapun aturan-aturan itu antara lain yakni jumlah kata dalam 1 baris, jumlah baris dalam 1 bait, persajakan/rima, banyaknya suku kata, dan irama. Berbagai bentuk puisi lama seperti berikut:

- 1) Mantra adalah puisi tua yang keberadaanya dalam masyarakat melayu bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan (berhubungan dengan hal-hal yang bersifat magis).

- 2) Pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan karena menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata.
 - 3) Syair-syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak.
 - 4) Gurindam adalah puisi yang timbul setelah adanya pergaulan dengan orang-orang hindu.
 - 5) Seloka merupakan bentuk melayu klasik, berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran bahkan ejekan.
 - 6) Bidal adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dsb.
 - 7) Talibun adalah pantunyang terdiri dari 4 baris (selalu genap) bentuk puisi lama dalam kesusastraan Indonesia (melayu).
 - 8) Karmina adalah pantun kilat terdiri atas 2 baris/pantun dua seuntai (pantun kilat) baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi berupa sindiran dengan rumus rima a-a.
- b. Bentuk Prosa Lama

Prosa lama adalah seluruh hasil karya sastra lisan dan tulisan yang panjang baik yang membentuk cerita yang memiliki konflik. Yang termaksud ke dalam prosa lama yaitu: Dongeng, fabel, hikayat, legenda, dan mite.

C. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan dalam mencapai maksud atau tujuan yang sesuai dengan fungsi dari mantra tersebut. Menurut Harjito (Uli dan Lizawati 2019:43) “mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang

pawang”. Menurut Ramadani (2018:52) mengemukakan bahwa “mantra dapat memberikan gambaran luas tentang pola dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bagian dari budaya mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan dari generasi ke generasi”. Sedangkan menurut Wahyuni (2014:35) mengemukakan bahwa “mantra merupakan sejenis puisi tua yang keberadaanya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagai doa”. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mantra adalah kata atau kalimat yang mengandung doa atau kekuatan gaib. Keberadaan mantra dalam masyarakat malayu pada mulanya adat kepercayaan. Hanya orang ahli yang boleh mengucapkan mantra, misalnya pawing atau dukun.

2. Ciri-ciri mantra

Beberapa ciri-ciri yang membuat sebuah karya sastra disebut sebagai mantra, Menurut Uli dan Lizawati (2019:23) ciri-ciri mantra ialah sebagai berikut:

- a. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde
- b. Bersifat lisan, sakit atau magis
- c. Adanya perulangan
- d. Metafora merupakan unsur penting
- e. Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius
- f. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan

D. Hakikat Stilistika

Stilistika bukan merupakan ilmu baru karena dalam sejarah sastra (Barat) sudah eksis bersamaan dengan munculnya karya-karya sastra.

Penggunaan bahasa yang khas sastra yang mampu memberikan efek khusus selalu menarik perhatian orang untuk memberikan penjelasan.

1. Pengertian Stilistika

Stilistika atau ilmu gaya bahasa merupakan cabang linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2019:74) stilistika berkaitan erat dengan *stile*. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *stile* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi „*stile*“ atau „gaya bahasa“, istilah juga dapat diperlakukan sama, yang diartikan menjadi „stilistika“. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien dari pada terjemahannya yang „kajian gaya bahasa“ atau „kajian *stile*“. Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *stile* menurut Leech dan Short (Nurgiyantoro 2019:75) “kajian terhadap wujud informasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan”.

Bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Kajian stilistika sebenarnya dapat ditunjukkan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Menurut Hidayat dan Supriyanto (2017:36) “stilistika adalah proses menganalisis dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam menuangkan gagasannya”.

2. Tujuan Kajian Stilistika

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan fungsi artistic, fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figurative, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang

sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi. Kajian Stilistika menurut Nurgiyantoro (2019:76) “kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistic untuk memperoleh efek khusus”. Sedangkan menurut Simpson (Nurgiyantoro 2019:76) “kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas penggunaan bahasa”. Maka pemilihan itu pasti memiliki tujuan tertentu, memiliki tujuan untuk tercapai efek khusus, efek estetis. Kajian stilistika yang dilakukan antara lain bertujuan untuk menjelaskan efek khusus, estetis yang ingin dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut. Hasil kajian stile dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra). Kajian stile membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pegulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi indah dan efektif.

“Dengan demikian, stilistika kesastraan merupakan sebuah pendekatan kajian karya sastra Abrams (Nurgiyantoro 2019:77), jika kajian itu dilakukan pada bahasa sastra”. Aspek bahasa inilah yang lazimnya menjadi objek dan fokus kajian stilistika dengan menjelaskan bagaimana dukungan untuk mencapai efek keindahan dalam teks yang dikaji. “Pembicaraan unsur stile pada bab ini mencakup unsur pemajasan (bahasa figurative *„figurative language‘*), penyiasatan struktur (sarana retorika *„rhetorical deviaces‘*), dan citraan (*imagery*) Nurgiyantoro (2019:210).

3. Unsur Stile Stilistika

a. Pemajasan

Istilah yang dipakai dapat *majas* atau bentuk jadiannya *pemajasan*. “Pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung” Nurgiyantoro (2019:215-216). Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk pemajasan atau bahasa kias itu. Menurut Nurgiyantoro (2013:398) Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya.

Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relative banyak, bahkan tidak sedikit literature dan orang yang memasukkan stile yang bermain dengan struktur juga sebagai pemajasan. Nurgiyantoro (2019:218) “dari sekian banyak bentuk pemajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya berupa majas perbandingan dan sebagian yang majas pertautan”.

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan tampaknya jenis pemajasan yang paling banyak ditemukan dalam teks-teks kesastraan dan bahkan teks non sastra. “Majas Perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya” Nurgiyantoro (2019:218). Sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi perbandingannya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan sebagainya.

Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaanya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi. a) Simile

Majas simile mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan. “Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dan pembagiannya” Nurgiyantoro (2019:219). Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung. Seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas majas simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain. Dengan menggunakan kata-kata perbandingan. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, dll.

b) Metafora

Majas metafora tampaknya merupakan majas yang paling sering ditemukan dalam berbagai teks kesastraan. “Metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung, tidak eksplisit” Nurgiyantoro (2019:224). Sedangkan menurut Laila (2016:149) Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu *metaphora* yang berarti memindahkan. “Metafora adalah perbandingan implisit di antara dua hal yang berbeda” Laurensius dkk (2017:21). Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, baik, sebagai, umpama, laksana, serupa seperti pada

perumpamaan. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi.

Berdasarkan uraian di atas metafora perbandingan yang bersifat tidak langsung. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

c) Personifikasi

Personifikasi dapat dipandang sebagai majas yang berdasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. “Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan” Nurgiyantoro (2019:235). “Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan” Laurensius dkk (2017:21). Merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Personifikasi atau penginsanan ialah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia.

Berdasarkan uraian di atas personifikasi adalah salah satu gaya bahasa, yang menciptakan perumpamaan benda mati dengan sifat menyerupai manusia. Sehingga gaya bahasa personifikasi akan membuat suatu benda yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia.

2) Majas Pertautan

Selain majas perbandingan, majas lain yang juga kadang-kadang ditemui dalam berbagai teks sastra adalah majas pertautan. “Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan

yang secara konkret dikatakan oleh pembicara” Nurgiyantoro (2019:243). Majas pertautan yang umum disebut adalah majas metonimi dan sinekdoki.

a) Metonimi

Majas ini berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. “Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya” Nurgiyantoro (2019:243). Pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Apabila sepatah kata atau sebuah nama yang berasosiasi dengan suatu benda dipakai untuk menggantikan benda yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metonimi adalah bahasa kiasan dalam bentuk penggantian nama atau sesuatu. Yang dekat dengan kata-kata yang disebut dan makna.

b) Sinekdoke

Istilah sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai* yang berarti „menerima bersama-sama“ Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang paling dari sesuatu itu sendiri” Nurgiyantoro (2019:244). Sedangkan menurut Laurensius dkk (2017:23) Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas Sinekdoke ialah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal tersebut sendiri. Bahasa

kiasan dengan menyebutkan ciri khusus dari suatu hal untuk menunjuk hal tersebut, atau sebaliknya.

b. **Penyiasatan Struktur**

Penyiasatan struktur atau sarana retorika inilah yang sering dikenal dengan sebutan “Penyiasatan struktur, sebagaimana dikemukakan diatas adalah istilah lain sarana retorika” Nurgiyantoro (2019:245). Pemajasan disampaikan melalui struktur yang bervariasi, struktur yang disiasati, dikreasikan atau dibuat beda sehingga dari segi ini pun akan terasa baru, segar dan mengesankan. Sama halnya dengan pemajasan, ada banyak macam stile penyiasatan struktur, beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

1) **Repetisi**

Secara bentuk penyiasatan struktur yang mengandung unsur pengulangan adalah bagian dari repetisi. Gaya repetisis yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut misalnya kata-kata atau frasa tertentu. “Repetisi merupakan bentuk penyiasatan struktur dengan pengulangan kata-kata atau frase tertentu dengan maksud untuk menekankan sesuatu yang dituturkan” Nurgiyantoro (2013:406). Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi itu sendiri dapat mencakup berbagai unsur kebahasaan seperti pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, atau bentuk-bentuk yang lain. Berbagai bentuk repetisi jika didayakan dengan tepat dan sekaligus didukung oleh ketepatan makna terlihat amat efektif untuk membangkitkan efek retoris dan karenanya juga efek estetis.

a) Paralelisme

Paralelisme struktur sintaksis yang dialami dengan kata-kata yang sama, “Paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam bahasa” Nurgiyantoro (2019:252). Paralelisme menunjuk pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan.

Paralelisme pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, bentuk yang berpijak pada konsep pengulangan. Menurut Tarigan (2013:131) “Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama”. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah majas penegasan yaitu gaya bahasa dengan mengulang isi kalimat yang maksud dan tujuannya sama. Paralelisme memberikan dua atau lebih bagian dari seluruh kalimat bentuk yang sama sehingga memberikan pola tertentu.

b) Anafora

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, “anafora adalah salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi” Nurgiyantoro (2019:256). Struktur yang berbentuk anafora itu mungkin sekaligus paralelisme mungkin bukan, namun pada umumnya sekaligus merupakan gaya paralelisme. Sedangkan menurut Tarigan (2013:184) “Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Majas anafora pengulangan kata terjadi diawal kalimat pada setiap baris atau setelah tanda koma pada satu kalimat. “Anafora merupakan bagian dari gaya bahasa dengan ciri khas menggunakan kata-kata yang diulang-ulang” Amin dan Usman (2018:2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa majas anafora adalah majas yang berisi pengulangan kata dan frasa dalam satu kalimat, di mana kalimat yang diulang atau ditulis kembali di tengah kalimat dan di akhir kalimat.

2) Pengontrasan

“Gaya pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuat secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut harfiah” Nurgiyantoro (2019:206). Sesuatu yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah pengertian yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya, dari apa yang diungkapkan. Hal-hal yang dikontraskan itu dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap dan sifat, karakter, aktivitas, kata-kata dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengontrasan ialah bentuk gaya secara berkebalikan atau sebaliknya. Yang berwujud fisik, keadaan, sifat dan lain-lain.

Gaya pengontrasan yang berwujud pengontrasan murni di dalamnya adalah gaya paradoks. Gaya pengontrasan juga dapat berwujud pelebihan (melebih-lebihkan atau pengecilan (mengecilkan, merendahkan) sesuatu dari fakta yang sebenarnya. Yang pertama berwujud majas hiperbola, sedangkan yang kedua litotes.

a) Hiperbola

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan, dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk

menekankan penuturannya. “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya” Tarigan (2013:55). Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.

Gaya hiperbola termasuk salah satu bentuk sarana retorika yang banyak dipakai dalam sastra Indonesia. Menurut Nurgiyantoro (2019:263) “Gaya hiperbola juga banyak dipergunakan dalam teks-teks fiksi untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifikan penuturan”. Gaya hiperbola yang dipakai itu juga terlihat orisinal. Maka, ungkapan itu juga mampu membangkitkan, imaji, imajinasi, dan cerapan indra dari yang sudah lazim.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah ungkapan yang tampak berlebihan itu hanyalah sekedar teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya mesti tidak bersifat literal. Dalam kehidupan sehari-hari pun gaya ini sering juga muncul dalam percakapan.

b) Litotes

Gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. “Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negative atau bentuk yang bertentangan” Tarigan (2013:58). Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. Jadi, maksud yang

sesungguhnya juga tidak bersifat literal sebagaimana kata-kata yang diungkapkan.

Gaya bahasa litotes mengurangi atau melemahkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa litotes merupakan gaya untuk mengungkapkan kata-kata dengan kesan yang penuh kerendahan hati. Suatu kiasan atau gaya bahasa yang menyatakan ungkapan secara sederhana dengan menurunkan kualitas suatu fakta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang berlawanan artinya kenyataan yang sebenarnya. Hal tersebut biasanya bertujuan untuk menjaga kesopanan atau menghaluskan.

c) Paradoks

Sesuai dengan sebutannya, gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplicit dalam sebuah penuturan. “Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan” Tarigan (2013:77). Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Namun, itu hanya sebuah cara, strategi, yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifikan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa majas paradoks adalah majas yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.

c. Citraan

Selain berbagai bentuk pemajasan dan penyiasatan struktur, cara khas yang lazim digunakan dalam teks-teks sastra adalah

penggambaran secara konkret sesuatu yang sebenarnya abstrak. “Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata” Nurgiyantoro (2019:276). “Citraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra” Nurgiyantoro (2013:411).

1) Citraan Visual (Penglihatan)

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual” Nurgiyantoro (2019:279). Sedangkan menurut Yono dan Mulyani (2017:204) “citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra penglihatan”. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa citraan visual ialah memberi rangsangan indera penglihatan yang membuat hal-hal yang sebenarnya tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Dengan objek yang dapat dilihat oleh mata.

2) Citraan Auditif (Pendengaran)

Citraan pendengaran untuk menggambarkan suara yang didengar. “Citraan auditif citraan pendengaran adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga” Nurgiyantoro (2019:281). Citraan audit terkait usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu. Sedangkan menurut Yono dan Mulyani (2017:204) citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengar. Walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu

secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citraan auditif pengongkretan objek bunyi yang dapat didengar oleh telinga. Citraan auditif juga berfungsi mengongkretkan dan menghidupkan penuturan.

3) Citraan Gerak

Citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motoric, bukan objek diam. “Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata” Nurgiyantoro (2019:282). Hal ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Menurut Yono dan Mulyani (2017:204) “citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dapat digambarkan bergerak”. Dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa citraan gerak dapat membuat hidup dan jelas gambaran. Sehingga terasa lebih nyata dan dapat dilihat dengan jelas.

E. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian stilistika, antara lain: pernah dilakukan B. Haryati merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2016 dengan judul penelitian yaitu “Kajian Stilistika Pada Mantra Pengasih Masyarakat Melayu Desa Empangau Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu”. Simpulan dari penelitian yaitu: “Kajian Stilistika Pada Mantra Pengasih Masyarakat Melayu Desa Empangau Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu”. Secara khusus pada mantra pengasih terdapat diksi, citraan, dan makna. Perbedaan dan persamaan penelitian dilakukan oleh peneliti

dengan penelitian yang dilakukan B. Haryati, yaitu terletak pada fokus dan sub fokus penelitiannya. Tetapi menggunakan kajian yang sama.

Pernah dilakukan Selvi Lestari merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2015 dengan judul penelitian yaitu: “Analisis Gaya Bahasa Puisi Maskumambang dan Perempuan yang cemburu Karya W>S Rendra (Kajian Sosiologi Sastra) “. Simpulan dari penelitian yaitu: dalam puisi tersebut terdapat beberapa gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran. Perbedaan dan persamaan penelitian dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Selvi Lestari, yaitu terletak pada fokus dan sub fokus penelitiannya dan menggunakan kajian yang berbeda